

## PENERAPAN TEORI ATMOSFER PETER ZUMTHOR PADA PERANCANGAN GALERI KEBUDAYAAN MAGELANG DI MAGELANG

Fauziah Prabarini, Hardiyati, Rachmadi Nugroho

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
uzpraba@yahoo.com

### Abstrak

*Kebudayaan Magelang merupakan dampak positif dari keberadaan Candi Borobudur yang merupakan destinasi wisata utama wisatawan ketika berkunjung ke Magelang. Faktanya, Kebudayaan Magelang kurang dikenal karena kurangnya sarana dan prasarana yang mengenalkan kekayaan budaya tersebut, kurangnya wadah bagi seniman lokal untuk mengenalkan hasil karya seninya, dan kunjungan wisatawan yang hanya 1-2 hari. Galeri kebudayaan merupakan suatu wadah yang berfungsi untuk mewadahi hasil karya seniman lokal Magelang dan mengenalkan Kebudayaan Magelang dalam waktu yang singkat dengan salah satu tuntutan penting galeri adalah penciptaan atmosfer (suasana). Arsitek yang memerhatikan penciptaan atmosfer dalam bangunan adalah Peter Zumthor. Peter Zumthor dalam setiap proses desain selalu menggunakan pendekatan secara tidak kasat mata terhadap setiap objek arsitektural rancangannya yang dijabarkan menjadi sembilan aspek. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penerapan Teori Atmosfer Peter Zumthor dilakukan untuk mendapatkan atmosfer yang diinginkan dengan mengenal langsung tapak dan lingkungan sekitarnya, merasakan ruang dengan berdiam diri sejenak di tapak pada waktu tertentu, dan mencari data tentang tapak. Pada Galeri Kebudayaan Magelang, pemilihan lokasi tapak berdasarkan persebaran Kebudayaan Magelang, pengolahan sirkulasi yang mengelilingi tapak dan memiliki alur cerita, sistem pencahayaan pendukung estetika bangunan, dan penggunaan berbagai jenis material pada bangunan menjadi poin perancangan yang penting dalam penciptaan atmosfer.*

**Kata kunci:** Atmosfer Peter Zumthor, galeri kebudayaan, Magelang

### 1. PENDAHULUAN

Magelang merupakan sebuah wilayah strategis baik secara jalur ekonomi maupun geografis di Provinsi Jawa Tengah. Selain letaknya yang strategis secara ekonomi dan geografis, Magelang juga merupakan salah satu kota/kabupaten di Jawa Tengah yang menjadi tujuan wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan wisatawan ke kota Magelang pada tahun 2016 sebanyak 1.138.544 wisatawan (Kota Magelang B. , 2016), dan ke Kabupaten Magelang sebanyak 4.148.375 wisatawan (Kabupaten Magelang, 2016).

Destinasi wisata yang menjadi tujuan utama wisatawan ketika berkunjung ke Magelang adalah Candi Borobudur, yang merupakan salah satu warisan budaya dunia dengan sebutan *The World Cultural Heritage* dari UNESCO (Kota Magelang B. , 2016) memberikan dampak positif terhadap eksplorasi dan perkembangan kebudayaan di lingkungan sekitarnya. Eksplorasi dan perkembangan kebudayaan dapat dilihat dari jumlah kebudayaan yang tersebar di Kota/Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang memiliki 40 kesenian tradisional dengan 1600 seni yang tersebar di 21 kecamatan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang, 2015). Sedangkan untuk Kota Magelang memiliki 222 kelompok seni dan 35 buah situs cagar budaya (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Magelang, 2016). Kebudayaan Magelang dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu candi, kesenian daerah berupa tarian tradisional, alat musik, dan wayang, kerajinan tangan, dan kuliner.

Kebudayaan Magelang yang ada tidak dikenal oleh masyarakat lokal maupun wisatawan domestik dan mancanegara karena kurangnya sarana dan prasarana yang mengenalkan dan memperlihatkan kekayaan budaya tersebut, kurangnya wadah bagi seniman lokal untuk mengenalkan hasil karya seninya, dan kunjungan wisatawan yang hanya 1-2 hari (Kabupaten Magelang, 2016). Kunjungan wisatawan yang hanya 1-2 hari tidak memungkinkan untuk mengenal seluruh Kebudayaan Magelang.

Oleh karena itu, Magelang membutuhkan suatu wadah yang berfungsi untuk mewadahi hasil karya seniman lokal Magelang dan mengenalkan Kebudayaan Magelang dalam waktu yang singkat, serta dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi bagi masyarakat lokal maupun wisatawan domestik dan mancanegara. Beberapa fungsi tersebut dapat dicapai dengan kegiatan pameran hasil karya seniman lokal, pertunjukan kesenian, atau dengan kegiatan seminar, diskusi, dan *workshop* agar masyarakat dan wisatawan tidak hanya sekedar mengenal tetapi juga lebih memahami tentang Kebudayaan Magelang, dan dapat berkomunikasi langsung dengan pakar Kebudayaan Magelang. Kegiatan tersebut dapat diwadahi dalam sebuah galeri dengan objek utama pameran dan kegiatan adalah Kebudayaan Magelang.

Menurut *Webster's Collegiate Dictionary*, galeri adalah bangunan tetap dan tertutup yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan visual antara kolektor/seniman dengan masyarakat umum di dalam ruangan, selasar, atau lorong yang panjang, melalui kegiatan pameran dan kegiatan seni lain, seperti seni pertunjukan, konser musik, dan sebagainya. Hal yang menjadi penting dalam sebuah galeri adalah tujuan galeri tersebut (untuk memamerkan, mengkomunikasikan, dan mempromosikan karya seni), menyediakan ruang pameran temporer, adanya pemisahan fungsi bangunan, kegiatan di dalam galeri, dan penciptaan atmosfer dalam galeri.

Galeri Kebudayaan adalah sebuah bangunan tetap yang berfungsi untuk memamerkan, mengkomunikasikan, dan mempromosikan kebudayaan melalui kegiatan pameran, dan kegiatan pendukung seperti seminar, *workshop*, pertunjukan seni, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kebudayaan yang akan diangkat adalah Kebudayaan Magelang.

Lingkup kegiatan didalam Galeri Kebudayaan Magelang dibagi menjadi dua, yaitu; (1) Kegiatan rekreasional, yang merupakan kegiatan utama pada galeri, berupa pameran, yang bertujuan untuk memperkenalkan hasil karya seni sebagai alternatif tujuan rekreasi edukatif bagi masyarakat; dan (2) Kegiatan pendidikan, berupa; kursus pendalaman seni, seminar, acara diskusi, dan *workshop* di studio yang telah disediakan di galeri.

Salah satu hal yang menjadi penting dalam sebuah galeri adalah atmosfer (suasana) yang diciptakan dari tiap galeri. Atmosfer dari tiap galeri tersebut yang menjadikan setiap galeri selalu dapat memberikan kesan yang berbeda pada pengunjungnya. Atmosfer adalah suatu keadaan arsitektur ketika bangunan dapat 'menggerakkan' pengguna di dalamnya (Zumthor, 2006). Salah satu arsitek yang selalu memerhatikan penciptaan atmosfer dalam bangunan adalah Peter Zumthor. Dalam buku yang berjudul "*Atmospheres – Architectural Environment and Surrounding Objects*" diceritakan bahwa atmosfer lahir dari kegelisahan Peter Zumthor terhadap kualitas karya arsitektur. Kualitas karya arsitektur bagi Zumthor bukan tentang aturan-aturan arsitektural tetapi tentang bagaimana menghadirkan unsur alam pada desain. Dalam proses mendesain, Peter Zumthor memiliki konteks yang hakiki yaitu terlebih dahulu mempertimbangkan serta meninjau 'hal-hal yang tidak terlihat' (pengalaman sensori) untuk bisa menciptakan 'hal yang terlihat' (bangunan) yang berkualitas dan memiliki daya tarik tersendiri. Apa yang menjadi pemahaman Zumthor dalam berarsitektur adalah arsitektur tidak terbatas pada sesuatu yang kasat mata, tetapi juga pada *sense* dan *presence*, yaitu bagaimana kehadiran dari suatu bangunan arsitektural mempengaruhi siapa saja yang melihat, menikmati, atau terlibat dengan bangunan, sederhana dalam bentuk namun memiliki substansi yang kuat.

Peter Zumthor dalam setiap proses desain selalu menggunakan pendekatan secara tidak kasat mata, yakni 'pengalaman sensori' terhadap setiap objek arsitektural rancangannya. Pendekatan tersebut dijabarkan menjadi sembilan aspek yang harus diperhatikan dalam menciptakan atmosfer dalam suatu bangunan, yaitu; (1) *The body of architecture*; (2) *Material compatibility*; (3) *The sound of a space*; (4) *The temperature of a space*; (5) *Between composure and seduction*; (6) *Surrounding objects*; (7) *Tension between interior and exterior*; (8) *Levels of intimacy*; (9) *The light on things* (Zumthor, 2006). Bagaimana Peter Zumthor menerapkan kesembilan aspek tersebut dalam desain dapat dilihat dari karya arsitektural Zumthor, seperti: *Thermal Bath Vals* di Swiss, *Art Museum Kolumba* di Cologne, *Saint Bruder Klaus Field Chapel* di Jerman, dan sebagainya.

Teori Atmosfer Peter Zumthor tersebut akan coba diterapkan pada perancangan Galeri Kebudayaan Magelang agar pengunjung dapat merasakan suasana/atmosfer Magelang di dalam galeri ini serta diharapkan dapat merepresentasikan kegiatan yang berlangsung di Galeri Kebudayaan Magelang. Teori Atmosfer Peter Zumthor sebenarnya dapat diterapkan di setiap poin perancangan bangunan, seperti perancangan tapak, ruang, bentuk, maupun tampilan bangunan. Pada perancangan Galeri Kebudayaan Magelang, Teori Atmosfer Peter Zumthor juga dapat diterapkan pada setiap aspek perancangan, namun terdapat empat poin perancangan yang menjadi prioritas dalam penciptaan suasana/atmosfer, yaitu pemilihan lokasi tapak, pengolahan sirkulasi, sistem pencahayaan, dan penggunaan material pada bangunan. Keempat poin perancangan tersebut menjadi penting karena penciptaan atmosfer dimulai dari tapak yang akan digunakan, kemudian sirkulasi dan sistem pencahayaan merupakan dua hal penting dalam perancangan sebuah galeri terutama di area pameran. Sedangkan material merupakan salah satu hal utama dalam penciptaan atmosfer Peter Zumthor.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan (*applied research*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pemahaman tentang Kebudayaan Magelang diawali dengan wawancara dan melihat fenomena yang ada di Kota/Kabupaten Magelang serta melakukan tinjauan data. Pemahaman tentang galeri dan Teori Atmosfer Peter Zumthor didapat melalui tinjauan pustaka, jurnal, maupun artikel terkait. Penerapan Teori Atmosfer Peter Zumthor dilakukan untuk mendapatkan atmosfer/suasana yang diinginkan dengan mengenal langsung tapak dan lingkungan sekitar, merasakan ruang dengan berdiam diri sejenak di tapak pada waktu tertentu untuk mengetahui aktivitas lingkungan sekitar dan potensi yang bisa dimanfaatkan dalam desain, dan mencari data tentang tapak.

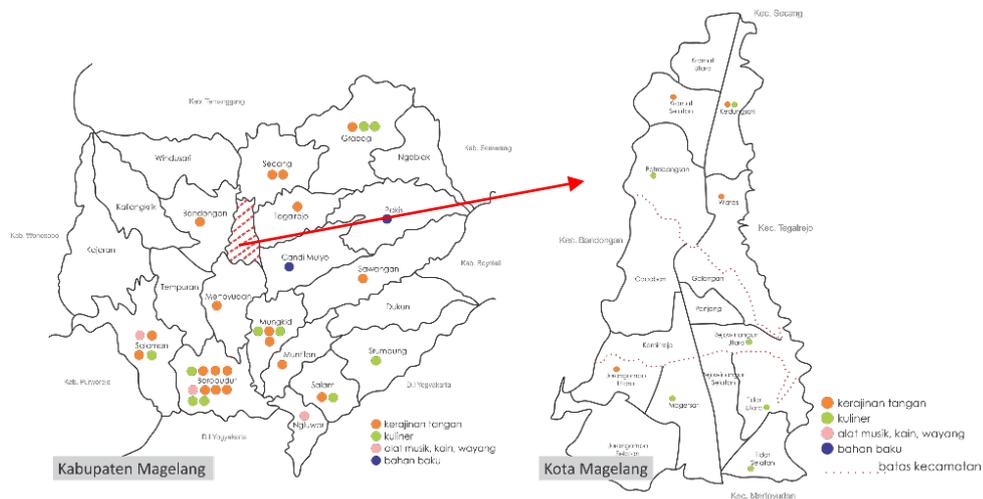
Guna menganalisa penerapan pada Galeri Kebudayaan Magelang, maka diambil kesimpulan bahwa Teori Atmosfer Peter Zumthor digunakan pada poin perancangan yang berdasarkan keberadaan materi koleksi pameran (persebaran Kebudayaan Magelang) dan penciptaan atmosfer pada Galeri Kebudayaan Magelang. Poin perancangan yang dimaksud dibagi menjadi empat, yaitu; (a) Pemilihan lokasi tapak; (b) Pengolahan sirkulasi pada bangunan, (c) Sistem pencahayaan pada bangunan; dan (d) Penggunaan material pada bangunan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan Teori Atmosfer Peter Zumthor pada perancangan Galeri Kebudayaan Magelang digunakan pada pemilihan lokasi, pengolahan sirkulasi, sistem pencahayaan, dan penggunaan material pada bangunan sehingga mampu menciptakan atmosfer Magelang pada Galeri Kebudayaan Magelang dan merepresentasikan kegiatan di dalam galeri. Penerapan Teori Atmosfer Peter Zumthor selanjutnya dijabarkan dalam empat poin perancangan, yaitu pemilihan lokasi tapak, pengolahan sirkulasi, sistem pencahayaan, dan penggunaan material pada bangunan.

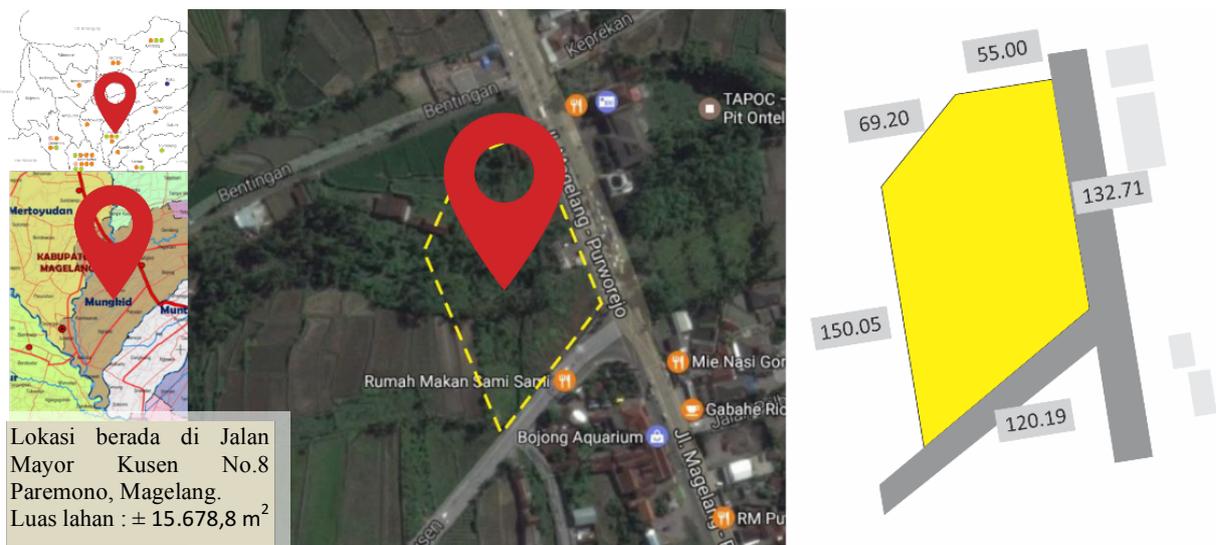
Pemilihan lokasi untuk Galeri Kebudayaan Magelang menerapkan salah satu aspek atmosfer Peter Zumthor, yaitu *surrounding objects*. *Surrounding objects* merupakan aspek yang berkaitan dengan segala hal di sekeliling bangunan yang dapat membangkitkan suasana, imajinasi, keindahan, dan ketertarikan, serta mendukung fungsi bangunan. Penerapan aspek *surrounding objects* ditunjukkan pada pemilihan lokasi tapak galeri yang berdasarkan potensi kebudayaan yang ada di Kota/Kabupaten Magelang.

Lokasi terpilih berada di Kecamatan Mungkid yang merupakan kecamatan dengan potensi kebudayaan tertinggi di Kabupaten Magelang setelah Kecamatan Borobudur. Pemilihan Kecamatan Mungkid menjadi lokasi Galeri Kebudayaan Magelang berdasarkan pemetaan persebaran kebudayaan yang sudah dilakukan (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Pemetaan kebudayaan di Kabupaten dan Kota Magelang

Lokasi tapak berada di persimpangan jalan antara Jalan Nasional Rute 14 dan Jalan Mayor Kusen sehingga memudahkan akses menuju Galeri Kebudayaan Magelang (lihat Gambar 2).

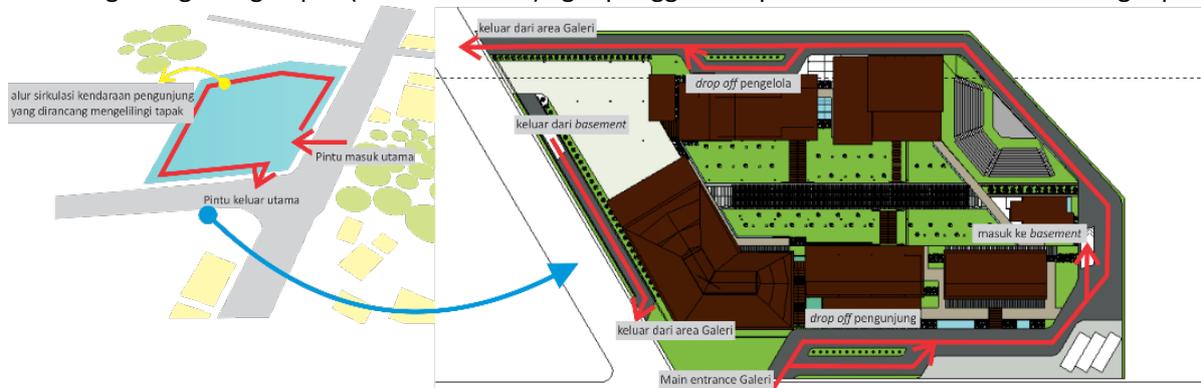


Lokasi berada di Jalan Mayor Kusen No.8 Paremono, Magelang. Luas lahan : ± 15.678,8 m<sup>2</sup>

Gambar 2. Tapak terpilih di Kecamatan Mungkid  
Sumber: googlemaps.com

Sirkulasi pada Galeri Kebudayaan Magelang dibedakan menjadi dua, yaitu sirkulasi luar (untuk kendaraan) dan sirkulasi dalam (untuk pengguna Galeri Kebudayaan Magelang). Aspek atmosfer Peter Zumthor pada pengolahan sirkulasi menerapkan aspek *surrounding objects*, *tension between interior and exterior*, dan *levels of intimacy*.

*Surrounding objects* merupakan aspek yang berkaitan dengan segala hal di sekeliling bangunan, berupa benda apapun yang dapat membangkitkan suasana, imajinasi, keindahan, dan ketertarikan. Aspek *surrounding objects* diterapkan pada sirkulasi kendaraan untuk pengunjung dan pengelola Galeri Kebudayaan Magelang. Sirkulasi kendaraan untuk pengunjung dan pengelola dirancang mengelilingi tapak (lihat Gambar 3) agar pengguna dapat menikmati view disekeliling tapak.



Gambar 3.  
Alur sirkulasi pada tapak Galeri Kebudayaan Magelang

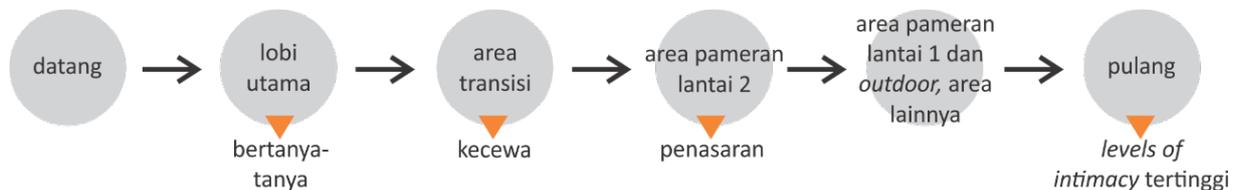
Aspek atmosfer Peter Zumthor *tension between interior and exterior* dan *levels of intimacy* diterapkan pada pola sirkulasi dalam, terutama untuk pengunjung Galeri Kebudayaan Magelang. *Tension between interior and exterior* merupakan aspek mengenai ruang dalam dan luar bangunan yang walaupun dari segi bentuk, sifat, dan fungsi berbeda, tetapi saling mengikat. Perlakuan terhadap kedua ruang tersebut menentukan karakter bangunan. Sedangkan *levels of intimacy* adalah aspek yang berkaitan dengan skala, ukuran, dan dimensi dari bentuk, ruang, dan bukaan pada bangunan. Hal tersebut menjadikan bangunan seolah-olah memiliki 'alur cerita'. Alur cerita di Galeri Kebudayaan Magelang dibuat agar pengunjung penasaran dengan apa yang disajikan di dalam galeri.

Berawal dari lobi utama, pengunjung dibuat bertanya-tanya dengan koleksi pameran dan cerita yang akan disajikan di dalam Galeri Kebudayaan Magelang, mereka hanya akan diperlihatkan cuplikan tentang Kebudayaan Magelang melalui video dan brosur. Pengunjung akan menunggu *tour guide* sebelum masuk ke area utama galeri. Setelah menunggu *tour guide*, pengunjung akan dibuat kecewa karena ternyata tidak langsung menuju ke area pameran, tetapi ke area transisi terlebih dahulu. Menuju ke area pameran lantai 2, pengunjung akan dibuat penasaran dengan suasana area pameran lantai 1 melalui kaca di sepanjang tangga menuju lantai 2 (lihat Gambar 4).



Gambar 4.  
Kaca di sepanjang tangga menuju area pameran lantai 1

Setelah dari area pameran lantai 2, pengunjung diberi kebebasan untuk memilih dan mengunjungi area lain di dalam galeri, seperti area pameran lantai 1, area pameran *outdoor*, area seminar dan *workshop*, area komersil, area pengelola, *amphiteater*, dan mushola. *Levels of intimacy* tertinggi pengunjung adalah ketika semua rasa penasaran terbayarkan setelah menikmati semua area di Galeri Kebudayaan Magelang dan pulang (keluar dari galeri). Secara garis besar, alur kegiatan dan *mood* pengunjung serta alur pengunjung dalam tapak selama di Galeri Kebudayaan Magelang adalah sebagai berikut (lihat Bagan 1 dan Gambar 6).



Bagan 1.  
Alur pengunjung di Galeri Kebudayaan Magelang



Gambar 5.  
Alur pengunjung di dalam tapak galeri

Aspek atmosfer Peter Zumthor yang diterapkan pada perancangan sistem pencahayaan galeri adalah *light on things*. *Light on things* merupakan aspek yang membahas mengenai pencahayaan bangunan. Cahaya bangunan dibedakan menjadi dua, yaitu cahaya alami yang akan direfleksikan dari penggunaan material dan bukaan pada bangunan, dan cahaya buatan yang memerhatikan bagaimana jatuhnya cahaya, serta posisi dan bentuk bayangan yang akan menimbulkan efek tersendiri pada bangunan. Penerapan aspek tersebut pada Galeri Kebudayaan Magelang ditunjukkan pada sistem pencahayaan yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami dimanfaatkan secara maksimal melalui jendela pada setiap area di Galeri Kebudayaan Magelang, kecuali area pameran dan area seminar. Pencahayaan alami yang digunakan adalah cahaya matahari pada siang hari. Untuk pencahayaan buatan menggunakan jenis lampu *spotlight*, lampu *downlight*, dan lampu sorot pada area pameran, serta lampu *downlight* pada area lainnya. Kedua jenis pencahayaan tersebut tidak hanya sebagai sumber pencahayaan, tetapi juga sebagai fungsi estetika (lihat Gambar 6).



Gambar 6.  
Sistem pencahayaan pada eksterior galeri

tidak hanya berlaku pada eksterior Galeri Kebudayaan Magelang, tetapi juga pada interior bangunan terutama pada area pameran. Pencahayaan pada interior pameran digunakan sebagai salah satu penunjang objek koleksi pameran, sehingga objek koleksi dapat menjadi *point of interest* didalam area pameran (Lihat Gambar 7 dan 8).



Gambar 7.  
Pencahayaan alami dan buatan pada tangga menuju area pameran lantai 2 galeri



Gambar 8.  
Pencahayaan buatan pada objek koleksi pameran Galeri Kebudayaan Magelang

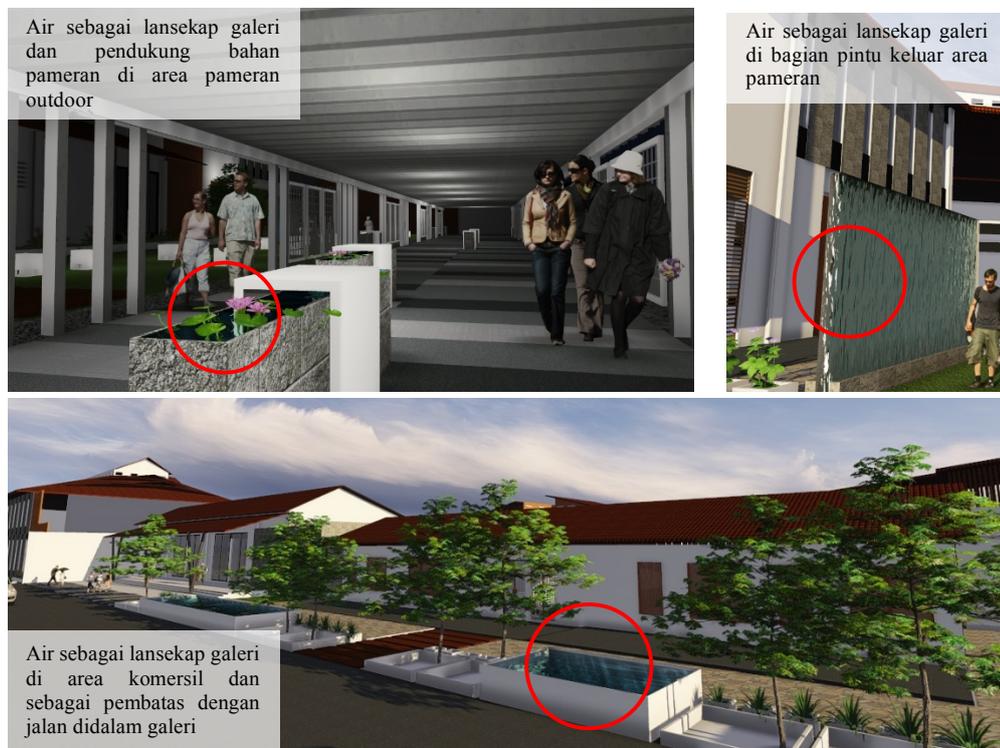
Penggunaan material pada Galeri Kebudayaan Magelang menerapkan aspek *material compatibility* dan *the temperature of space*. Aspek *material compatibility* merupakan aspek yang membahas tentang material yang digunakan pada bangunan, dimana kolaborasi antara dua material yang berbeda, di titik tertentu akan bertolakbelakang, namun di titik tertentu akan saling menunjang. Material yang digunakan di Galeri Kebudayaan Magelang menggunakan dominan batu candi yang

merupakan salah satu material yang banyak diproduksi di Magelang, yang dipadukan dengan kayu, kaca, dan baja ringan (lihat Gambar 9).



**Gambar 9.**  
**Penggunaan material di Galeri Kebudayaan Magelang**

Aspek *the temperature of space* adalah aspek yang membahas tentang temperatur bangunan yang dibagi menjadi dua jenis yaitu temperatur fisik yang dipengaruhi oleh material bangunan, dan temperatur psikis yang dimunculkan dari suasana ruang yang dapat mempengaruhi suasana hati pengguna bangunan. Aspek *temperature of space* diterapkan pada elemen air yang ada di setiap sudut Galeri Kebudayaan Magelang (lihat Gambar 10). Selain dapat mereduksi panas dan memberikan kesan adem, suara alami dari air juga dapat memberikan kesan tenang dan menyenangkan. Selain, elemen air di Galeri Kebudayaan Magelang juga dapat menambah kesan estetika dan dapat sebagai objek pameran di dalam area galeri.



**Gambar 10.**  
**Elemen air pada Galeri Kebudayaan Magelang**

Secara keseluruhan, penggunaan material pada Galeri Kebudayaan Magelang dapat menimbulkan suasana yang berbeda-beda, seperti; (a) Batu candi, merupakan ciri khas Magelang, diaplikasikan pada sebagian penutup dinding interior dan eksterior, menimbulkan suasana sederhana dan alami; (b) Kayu diaplikasikan pada kisi-kisi ruang di tiap area dalam galeri, menimbulkan suasana

hangat dan alami; (c) Kaca diaplikasikan pada fasad tiap area dalam galeri sebagai bukaan, menimbulkan kesan yang fleksibel dan mampu memaksimalkan pencahayaan alami; (d) Baja ringan sebagai struktur atap bangunan, menimbulkan kesan kokoh pada bangunan; (e) Granit berwarna terang sebagai penutup lantai, menimbulkan kesan luas dan lapang; (f) Air sebagai elemen lansekap, berfungsi sebagai pereduksi panas, menimbulkan kesan dingin, tenang, dan menyenangkan; serta (g) Tanaman hijau sebagai elemen lansekap, menimbulkan kesan asri dan natural.

Dari hasil penerapan Teori Atmosfer Peter Zumthor menghasilkan rancangan Galeri Kebudayaan Magelang yang mempunyai suasana/atmosfer Magelang di dalam galeri serta dapat merepresentasikan kegiatan yang berlangsung di Galeri Kebudayaan Magelang, sebagai berikut.

Lokasi : Jalan Mayor Kusen No.8, Paremono, Magelang  
Luas bangunan :  $\pm 9.798 \text{ m}^2$   
Luas lahan :  $\pm 15.678,8 \text{ m}^2$



**Gambar 11**  
**Perspektif kawasan**

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan Teori Atmosfer Peter Zumthor yang telah dikaji, terdapat sembilan aspek yang harus diperhatikan dalam menciptakan atmosfer dalam suatu bangunan, yaitu: *body of architecture, material compatibility, the sound of a space, the temperature of a space, between composure and seduction, surrounding objects, tension between interior and exterior, levels of intimacy, dan the light on things*. Setiap aspek tersebut mempunyai caranya masing-masing untuk menciptakan atmosfer dalam suatu bangunan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, terdapat empat poin perancangan yang menjadi prioritas utama dalam menciptakan atmosfer pada Galeri Kebudayaan Magelang yang menerapkan Teori Atmosfer Peter Zumthor, yaitu pemilihan lokasi tapak, pengolahan sirkulasi, sistem pencahayaan, dan penggunaan material pada bangunan. Empat poin perancangan tersebut menerapkan enam dari sembilan aspek yang ada. Pemilihan aspek yang akan diterapkan pada perancangan Galeri Kebudayaan Magelang berdasarkan suasana yang ingin ditimbulkan dalam galeri dari poin-poin perancangan tersebut. Teori Atmosfer Peter Zumthor mampu menimbulkan suasana/atmosfer Magelang di dalam galeri serta dapat merepresentasikan kegiatan yang berlangsung di Galeri Kebudayaan Magelang. Teori Atmosfer Peter Zumthor mengajarkan bahwa setiap bangunan walaupun dengan fungsi yang sama akan terasa berbeda tidak hanya dari 'kulit luar' bangunan tetapi juga dari suasana/atmosfer yang ingin diciptakan di dalam bangunan.

**REFERENSI**

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang. (2015). Kabupaten Magelang.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Magelang. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Magelang 2016-2021*. Kota Magelang.
- Kabupaten Magelang, B. (2016). *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2016*. Magelang: BPS Kabupaten Magelang.
- Kota Magelang, B. (2016). *Statistik Kota Magelang 2016*. Kota Magelang: Badan Pusat Statistik Kota Magelang.
- Kota Magelang, D. (2016). *Profil Kebudayaan 2015*. Kota Magelang.
- Zumthor, P. (2006). *Atmospheres - Architectural Environment and Surrounding Objects*. Switzerland: Birkhauser Architecture.